

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah pendidikan ada yang dinamakan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>1</sup> Kata pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran. Dalam bahasa arab diistilahkan “*ta’lim*” dalam kamus Inggris Elies dan Elies diartikan “*to teach; to instruct; to train*” yaitu mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Syah, yaitu “*allamal ilma*”, yang berarti *to teach atau to instruct* (mengajar atau membelajarkan).<sup>2</sup>

Pembelajaran mencakup teoritis dan praktis sehingga siswa memperoleh kebijakan dan menjauhi *kemudharatan*. Pengajaran itu juga mencakup ilmu pengetahuan dan *Al-Hikmah* (bijaksana), misalnya guru Qur’an Hadits akan berusaha mengajarkan al-hikmah dari pelajaran Qur’an dan Hadits, yaitu pembelajaran nilai kepastian dan ketepatan dalam mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran yang tertera dalam Al-Qur’an dan Hadits, yang dilandasi oleh pertimbangan

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kuikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 57.

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 20.

yang rasional dan perhitungan yang matang. Sehingga menurut Trianto, pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Kompleks dalam artian usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangkaian mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>3</sup> Di mana pembelajaran pada dasarnya sebagai upaya untuk mengarahkan siswa ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>4</sup>

Kondisi obyektif pembelajaran pada prosesnya masih ditemukan pendidik yang belum menerapkan variasi strategi dan metode mengajar serta sering menggunakan metode ceramah. Padahal banyak strategi dan metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Sehingga terdapat banyak siswa yang kurang aktif, kurangnya umpan balik (*feedback*) selama proses pembelajaran berlangsung, serta kurangnya interaksi dengan teman. Situasi pembelajaran ini dapat memengaruhi perkembangan pola pikir pada anak, karena guru cenderung menjelaskan semua materi kepada siswa, tanpa ada umpan balik dari siswa.

Strategi pembelajaran pada dasarnya baik serta mengandung keaktifan belajar yang dapat digunakan untuk membuat kegiatan pembelajaran yang efektif. Penggunaan metode serta pemanfaatan berbagai macam sumber daya

---

<sup>3</sup> Al-Tabany, Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontektual*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 17.

<sup>4</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 5.

dalam proses belajar mengajar merupakan perencanaan kegiatan pembelajaran untuk mendukung strategi pembelajaran, supaya mendapat hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>5</sup> Sebagai upaya meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, diperlukan peningkatan minat dalam melibatkan siswa sebagai mitra dalam belajar dan mengajar. Dalam hal ini dapat dilakukan melalui metode *peer teaching*, sebagai sebuah metode pembelajaran dengan memberdayakan siswa untuk menjadi tutor atau pengajar yang bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada teman-temannya supaya memahami materi dengan landasan peraturan yang telah didiskusikan sebelumnya, sehingga dapat membangun kondisi belajar yang kooperatif bukan kompetitif.

Disisi lain siswa yang mempunyai kemampuan lebih dapat diberdayakan untuk membantu teman-teman sebaya lainnya untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran dalam kelompok kecil teman sebaya (*peer collaboration*), kerjasama cara tepat bagi siswasiswi untuk melibatkan diri yang sebenarnya dalam meningkatkan kualitas akademis dan sosial dalam kehidupan di kelas mereka.<sup>6</sup> Selama ini kondisi tersebut jarang dipilih oleh guru untuk membantu siswa yang

---

<sup>5</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: ArRuzz, 2013), h. 149.

<sup>6</sup> David Smith, dan M. Suryamin, *Inklusi Sekolah Menengah Untuk Semua*. (Bandung: PT. Nuansa, 2006), h. 160.

mengalami kesulitan belajar atau yang dianggap kurang mampu dalam mencerna keterangan guru.

Kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an sebagai dasar untuk memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Siswa hendaknya dibentuk dan dilatih pada masa balita, di mana pelatihan membaca Al-Qur'an dimulai ketika anak sudah beranjak dewasa atau remaja maka proses pembelajaran yang akan dilakukan cenderung lebih sulit dari pada dilakukan pada masa anak-anak.

LPTQ provinsi Banten telah merilis hasil penelitiannya, di mana sebagian besar muslim di Banten (66,7% ) mulai belajar mengaji pada rentang usia 5 sampai 10 tahun, 31% pada usia 11 sampai 20 tahun dan 2,3% pada usia di atas 20 tahun.<sup>1</sup> Namun realitas menunjukkan tidak semua muslim di daerah Banten dapat mengenali dan membaca huruf hijaiyah dalam al-quran dengan lancar. Masih terdapat 76,72% muslim Banten memiliki kemampuan membaca al-quran sedang bahkan rendah (belum tartil). Hanya terdapat 23,28% penduduk Banten memiliki kemampuan membaca huruf hijaiyah dalam al-quran secara tartil (sangat baik).<sup>7</sup>

Membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan

---

<sup>7</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 3- 4.

ketajaman penglihatan.<sup>8</sup> Meskipun tujuan akhir membaca untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal pelajaran membaca. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar tetapi tidak memahami isi apa yang mereka baca.

Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kemampuan gerak motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang sangat panjang.<sup>9</sup> Itu mengapa dalam Islam anak harus mulai dididik mulai mereka masih dalam kandungan. Seorang anak akan sulit untuk membaca Al-Qur'an jika telinga mereka tidak biasa untuk mendengar ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Berdasarkan penelitian dilapangan di MTs Ikhlas Jawilan dan MTs Al-Amin Kopo, Kabupaten Serang menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran membaca Al-Qur'an kurang efektif. Di antara penyebabnya yaitu tidak sedikit siswa dalam kemampuan membaca Al-Qur'an masih kurang, minimnya semangat siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an, minimnya interaksi guru dengan siswa, ketidaktepatan dalam memilih metode pembelajaran, serta adanya jarak antara satu siswa dengan siswa lain. Dari

---

<sup>8</sup> Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an, *Hasil Survei Melek Huruf Al-Qur'an dan Indikator Iman-Taqwa di Provinsi Banten 2017*, (Banten: LPTQ, 2017), 34, [www.lptqprovinsibanten.com](http://www.lptqprovinsibanten.com).

<sup>9</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: 2012) h. 158.

masalah jarak tersebut berdampak pada proses pembelajaran Al-Qur'an yang dianggap tidak kondusif, sebab siswa merasa malas, bersikap egois, dan tidak sepenuhnya memperhatikan apa yang diterangkan gurunya di kelas, dan lain sebagainya. Kondisi seperti ini menyebabkan aktifitas proses pembelajaran menjadi menjenuhkan dan tidak menyenangkan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru menerapkan metode metode *peer teaching* atau tutor sebaya sebagai alternatif dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah. Tutor sebaya bukanlah metode pembelajaran yang baru, melainkan sebuah metode pembelajaran lama yang seringkali digunakan tetapi tidak efektif, karena dulu belajar berpusat pada guru (*teacher centered*). Tetapi karena saat ini belajar berpusat pada siswa (*student centered*), maka penggunaan tutor sebaya sebagai metode pembelajaran dapat efektif digunakan. Melalui metode tersebut, siswa bukan hanya memiliki kemampuan lebih dalam membaca Al-Qur'an, namun juga membaca secara tahsin.

Siswa dapat menjadi tutor bagi siswa lain yang belum mampu dalam membaca Al-Qur'an. Sementara guru dalam hal ini hanya berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Guru dapat memfasilitasi proses pembelajaran, membantu mengkondisikan siswa, dan membagi siswa pada kelompoknya agar merata dan seimbang, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, guru juga berperan untuk mengamati proses

pembelajaran dan menjadi tempat bertanya sekiranya ada yang belum jelas. Dalam metode ini bukan hanya siswa yang dituntut untuk aktif namun guru juga harus turut aktif agar proses pembelajaran membaca Al-Qur'an berjalan dengan baik dan lancar.

Pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah lebih menekankan pada pemahaman materi dan kemampuan membaca Al-Qur'an, siswa perlu didorong dalam meningkatkan sejumlah kemampuan membaca, menulis dan menghafal. Hal tersebut sesuai hakikat Al-Qur'an Hadits berdasar pada dua unsur penting dalam agama Islam. Pada proses pembelajaran, siswa hanya fokus mendengarkan apa yang disampaikan gurunya, sehingga minimnya perhatian terhadap kemampuan membacanya.

Berawal dari beberapa latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits sebagai upaya mengatasi kesulitan siswa dalam membaca tahsin Al-Qur'an, yang dispesifikasi melalui metode *Peer Teaching* (tutor sebaya) pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Serang. Maka judul penelitian dalam tesis ini adalah "*Efektivitas Penerapan Peer Teaching dalam Meningkatkan Tahsin Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah; Studi Komparasi di MTs Ikhlas Jawilan dan MTs Al-Amin Kopo Kabupaten Serang*".

## **B. Identifikasi Masalah**

Strategi pembelajaran hendaknya mengembangkan kemampuan dasar siswa dan sikap positif siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik, menantang, efektif, dan efisien dalam suasana akrab dan menyenangkan. Dengan demikian akan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tahsin pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di di MTs Ikhlas Jawilan dan MTs Al-Amin Kopo Kabupaten Serang. Salah satu strategi pembelajaran yang memenuhi kriteria di atas adalah model pembelajaran *peer teaching*.

Harapannya, melalui *peer teaching* (tutor sebaya) dapat memiliki rasa keingintahuan dan kecenderungan untuk berkelompok dalam menyelesaikan masalah. Melalui model pembelajaran *peer teaching* dengan memanfaatkan tutor sebaya, akan menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sehingga akan dapat mengatasi permasalahan yang ada pada pembelajaran khususnya mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, yang selanjutnya dapat dituangkan dalam tesis yang penulis akan dilaksanakan di MTs Ikhlas Jawilan dan MTs Al-Amin Kopo Kabupaten Serang.

## **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dari pengertian judul dan isi pembahasannya, maka dalam tesis ini penulis perlu memberikan



pembatasan masalah untuk mempertegas maksud dan tujuan, yakni tentang efektivitas penerapan *peer teaching* dalam meningkatkan tahsin Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah melalui studi analisis komparatif di MTs. Al-Ikhlas Jawilan dan MTs. Al-Amin Kopo Kabupaten Serang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok penelitian ini adalah seberapa efektifkah pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an melalui *peer teaching* (tutor sebaya) di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Serang yang di rumuskan dalam sub masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *peer teaching* dalam meningkatkan tahsin Al-Qur'an di MTs Al-Amin Kopo Kabupaten Serang?
2. Bagaimana penerapan *peer teaching* dalam meningkatkan tahsin Al-Qur'an di MTs Ikhlas Jawilan Kabupaten Serang?
3. Bagaimana perbandingan efektivitas penerapan *peer teaching* dalam meningkatkan tahsin Al-Qur'an di MTs Ikhlas Jawilan dan MTs Al-Amin Kopo Kabupaten Serang?
4. Apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan *peer teaching* dalam meningkatkan tahsin Al-Qur'an di MTs Ikhlas Jawilan dan MTs Al-Amin Kopo Kabupaten Serang?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, besar harapan penulis agar dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Serang khususnya, Banten pada umumnya dalam hal pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Serang pada masa mendatang. Adapun tujuan penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan *peer teaching* dalam meningkatkan tahsin Al-Qur'an di MTs Ikhlas Jawilan Kabupaten Serang.
2. Untuk mengetahui penerapan *peer teaching* dalam meningkatkan tahsin Al-Qur'an di MTs Al-Amin Kopo Kabupaten Serang.
3. Untuk mengetahui perbandingan efektivitas penerapan *peer teaching* dalam meningkatkan tahsin Al-Qur'an di MTs Ikhlas Jawilan dan MTs Al-Amin Kopo Kabupaten Serang.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan *peer teaching* dalam meningkatkan tahsin Al-Qur'an di MTs Ikhlas Jawilan dan MTs Al-Amin Kopo Kabupaten Serang.

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis, kegunaan yang diharapkan dalam penelitian tesis ini sebagai berikut:

- a. Secara teoritis,
  - 1) Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits secara efektif dapat mengatasi kesulitan belajar di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Serang.
  - 2) Melalui metode *peer teaching* (tutor sebaya) dapat berdampak positif bagi proses pembelajaran siswa di kelas.
  - 3) Diharapkan dapat menghasilkan siswa yang mampu membaca Al-Qur'an secara tahsin dengan baik dan benar.
- b. Secara praktis, sebagai sumbangsih pemikiran dan masukan bagi para siswa, guru tingkat dasar terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Serang, orang tua dan masyarakat umumnya tentang arti pentingnya mempelajari Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini akan menjadi kontribusi positif bagaimana mendesain terciptanya suasana proses pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits secara komprehensif untuk meningkatkan tahsin Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Serang.

Dengan demikian, kondisi obyektif tersebut tentunya secara nyata akan membantu meringankan para pengajar atau guru Pendidikan Agama Islam di kelas di mana secara efektif dapat mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Serang. Hal tersebut didukung dengan sebuah metode *peer teaching* atau tutor sebaya yang komprehensif.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Pada bagian ini membahas tentang penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain setingkat atau yang terkait membahas topik yang sama yang menimbulkan gagasan dan mendasari penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa penelitian berkenaan dengan ruang lingkup Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, di antaranya sebagaimana yang ditulis oleh M. Zamzam, Hamka Siregar, Neng Lutfi Maspupah, dan Ihsan.

Tesis M. Zamzam<sup>10</sup> *Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 4 Malang*. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitiannya Zamzam

---

<sup>10</sup> M. Zamzam, *Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 4 Malang*. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014. Dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 Mei 2021, pkl.20.19 wib.

menyimpulkan bahwa penerapan metode tutor sebaya di SMP Negeri 4 Malang dapat berjalan dengan hasil yang memuaskan bagi guru dan siswa, guru PAI menjadi pengawas dan menentukan siswa untuk menjadi tutor, membantu mengatur kelompok, menyesuaikan jadwal, membantu mengatasi kesulitan, dan mengevaluasinya pada akhir bulan. Problematika yang dihadapi dalam penerapan metode tutor sebaya adalah dalam pemilihan tutor, karena siswa-siswi yang tidak mau diajar oleh temannya, serta alokasi waktu. Kemudian dampak dari penerapan metode tutor sebaya terhadap motivasi siswa terbilang rendah, hanya ada beberapa siswa yang termotivasi atas dirinya sendiri, sehingga peran guru PAI sebagai penumbuh motivasi lebih banyak berperan dan berpengaruh terhadap motivasi siswa.

Hamka Siregar<sup>11</sup> *Hubungan Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya dan Media Audio Visual dengan Hasil Belajar Bahasa Arab Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung*. Tesis tersebut menyebutkan bahwa (1) terdapat hubungan positif antara strategi pembelajaran tutor sebaya dengan dengan hasil belajar bahasa arab, keduanya berjalan seiring. Artinya, semakin baik. strategi pembelajaran tutor sebaya, maka semakin baik efektivitas hasil belajar bahasa arab siswa. (2) terdapat hubungan positif antara media audio visual dengan hasil belajar bahasa arab. Keduanya berjalan seiring, artinya,

---

<sup>11</sup> Hamka Siregar, *Hubungan Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya dan Media Audio Visual dengan Hasil Belajar Bahasa Arab Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tembung*. Tesis, IAIN Sumatera Utara, Medan, tanpa tahun. <http://repository.uinsu.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 Mei 2021, pkl.20.24 wib.

semakin bagus media audio visualnya, maka semakin baik hasil belajar bahasa siswa. (1) (3) terdapat hubungan positif antara strategi pembelajaran tutor sebaya dan media audio visual dengan hasil belajar bahasa arab. Kedua variabel bebas tersebut berjalan seiring dengan variabel terikat. Artinya, semakin baik strategi pembelajaran tutor sebaya dan media audio visual, maka semakin baik hasil belajar bahasa arab siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan Ihsan dan M. Zamzam, meskipun melakukan penelitian melalui metode tutor sebaya bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditingkat SMP, namun pada penelitian yang dilakukan pada tesis ini lebih menekankan pada penerapan *peer teaching* dalam meningkatkan tahsin Al-Qur'an. Sementara hasil penelitian pembelajaran melalui metode tutor sebaya yang dilakukan Hamka Siregar lebih menekankan pada motivasi dan hasil belajar siswa.

Neng Lutfi Maspupah <sup>12</sup> *Keefektifan Metode Tutor Sebaya dan Aktivitas Belajar Siswa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an (Penelitian di Smk Bhineka Nusantara Cianjur*. Tesis Neng Lutfi Maspupah menunjukkan bahwa; (1) Aktivitas pembelajaran Al-Qur'an di SMK Bhineka Nusantara sudah berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. (2) kondisi awal kemampuan membaca dan menulis Al-

---

<sup>12</sup> Neng Lutfi Maspupah, *Pengaruh Motivasi dan Hafalan Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IX SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung Tahun 2018*, Tesis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019. Dalam <http://repository.radenintan.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 Mei 2021, pk1.20.41 wib.

Qur'an dilihat dari *mean* berkategori baik dengan rata-rata nilai yang diperoleh 75,05 dan 71,05. Kondisi akhir kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an setelah menggunakan metode tutor sebaya mendapat nilai mean dengan kategori baik sekali dengan rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 80,14. Dari hasil mean *pre-test* dan *post-test* terlihat adanya perbandingan peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an kelompok eksperimen dengan *N-Gain* sebesar 0,17 dan *N-Gain* kelompok kontrol sebesar 0,08. (3) Metode tutor sebaya efektif meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. (4) Siswa memberi tanggapan yang baik terhadap pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode tutor sebaya.

Tesis Ihsan<sup>13</sup> *Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah dan Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Anyar (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Anyar)*. Tesis tersebut menunjukkan bahwa penerapan gerakan literasi sekolah dan strategi pembelajaran Tutor Sebaya akan mampu menjadikan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) menjadi pelajaran yang menyenangkan dan siswa termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran tutor sebaya memberi keleluasaan pada siswa untuk terlibat secara aktif. Selain itu indikator yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses pembelajaran dianggap

---

<sup>13</sup> Ihsan, *Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 4 Malang*. Tesis, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019. Dalam <http://etheses.uin-smhb.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 Juni 2021, pkl. 21.45 wib.

berhasil diantaranya adalah daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok. Hasil belajar diperoleh sebagai bentuk perubahan tingkah laku pada siswa dan perkembangan mental menjadi lebih baik. Salah satu bukti alasan dijadikan penelitian pembelajaran Tutor Sebaya dan Gerakan Literasi Sekolah adalah Hasil belajar yang tinggi. Ini dibuktikan dengan rata-rata nilai yang tinggi pada nilai Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.

Berdasarkan penelitian di atas, hemat penulis, bahwa efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an bagi siswa harus melalui metode.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Serang, guru menghadapi persoalan pada anak yang berkesulitan membaca Al-Qur'an. Sehingga peneliti mencari metode yang tepat, sesuai dan relevan agar mampu diterapkan pada situasi tersebut, yaitu metode tutor sebaya. Sesuai latar belakang tersebut, pada intinya penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan efektivitas metode tutor sebaya dalam mengatasi gangguan membaca pada anak berkesulitan membaca. Gangguan membaca yang muncul pada anak tentang pemahaman terhadap bentuk fonem atau huruf membutuhkan sebuah treatment berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu.



Kemampuan membaca tersebut ada dalam kemampuan membaca permulaan. Proses *treatment* yang berkelanjutan membutuhkan sebuah metode yang melibatkan orang di sekitar subjek penelitian sebagai pemberi *treatment*. Guru memiliki peran penting memberikan pengajaran. Akan tetapi keberadaan guru yang harus menangani lebih dari satu anak dalam kelas tidak memungkinkan guru sebagai pemberi *treatment* tunggal. Keberadaan teman sebaya sebagai posisi terdekat dengan anak menjadi alasan pemilihan tutor sebaya sebagai solusi. *Treatment* akan diberikan oleh teman yang berada bersama anak dan lebih memungkinkan anak untuk terbuka. Ditinjau dari waktu pelaksanaan *treatment*, teman sebaya memiliki banyak peluang bersama anak. Saat anak di luar *treatment* teman sebaya pun memiliki kesempatan mengingatkan anak jika ada huruf yang terlupa. Metode tutor sebaya yaitu metode yang perlu diuji efektifitasnya melihat berbagai peluang keberadaan teman bagi anak berkesulitan belajar.

Dengan kesulitan belajar membaca Al-Qur'an, selain guru, siswa membutuhkan motivasi fasilitator lain. Proses pembelajaran melalui metode klasikal tidak mendukung kondisi anak berkesulitan belajar membaca Al-Qur'an dalam mengatasi permasalahannya. Hal tersebut dikarenakan guru memiliki dua fokus. Fokus guru terhadap kelas besar dan kondisi ketertinggalan anak dengan kesulitan belajar. Oleh karena itu, guru membutuhkan bantuan dari orang yang selalu bersama dengan subjek agar

subjek tidak mengalami ketertinggalan materi. Ketertinggalan tersebut akan berdampak pada motivasi belajar bahkan rasa percaya diri subjek. Keberadaan teman sebagai pihak yang selalu bersama subjek akan membantu subjek untuk mengejar ketertinggalannya. Selain dari sudut pandang keberadaan teman sebaya sebagai sosok yang sangat dekat dengan subjek, kesiapan anak sebagai tutor juga menjadi sebuah pertanyaan. Tugas menjadi tutor bukan hanya mengajari anak kemudian anak langsung bisa. Kondisi subjek yang memiliki kebutuhan khusus membuat tutor harus terlatih terlebih dahulu sebelum pelaksanaan tutor sebaya. Tutor harus diberikan pembekalan khusus sebelum memberikan pembelajaran. Hal ini membuat efektivitas metode tutor sebaya menjadi menarik untuk dikaji.

Di mana metode yang sesuai adalah tutor sebaya. Di mana pada penerapannya, metode tutor sebaya memiliki dampak positif dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yang asumsinya bahwa siswa sangat kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Di mana selain guru mengawasi jalannya proses membaca Al-Qur'an siswa, guru pun membimbing siswa yang masih kesulitan dengan metode tersebut.

Metode tutor sebaya menjadi alternatif pengajaran yang dapat diterapkan pada anak. Sebab di dalam metode tutor sebaya, melibatkan teman sebaya untuk memberikan materi pelajaran. Tutor sebelumnya sudah mendapatkan pelatihan terkait materi dan rambu-rambu pelaksanaan tutor

sebaya. Dalam metode ini disebut *tutor* sebagai guru dan *tutte* sebagai muridnya. Tutor adalah anak yang memiliki kemampuan membaca yang lancar. Karakter tutor juga menjadi pertimbangan pemilihan tutor. Pada penelitian ini dipilih kriteria tutor yang sabar, tekun dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. *Tutte* adalah anak berkesulitan belajar yang mengalami kesulitan membaca.

Hal tersebut dapat dilihat dari daya serap siswa setelah proses pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode tutor sebaya pada tesis ini.

## **G. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan identifikasi teori-teori yang dijadikan landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian. Dengan kata lain, untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan dalam mengkaji permasalahan dan memecahkannya.

Memecahkan masalah pada hakekatnya adalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen dalam mengkaji persoalan agar kita mendapatkan jawaban yang dapat diandalkan. Dalam hal ini kita mempergunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu kita dalam memecahkan permasalahan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> S. Soeryasumantri, Jujun, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2013), h. 316.

Bertitik tolak dari pendapat di atas, pada penelitian ini terdapat beberapa teori yang dipaparkan sebagai acuan atas permasalahan yang ada. Adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Tahsin Al-Qur'an

Menerapkan suatu metode dalam pembelajaran tertentu perlu adanya beberapa pertimbangan, begitu halnya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penerapannya perlu memperhatikan beberapa pertimbangan dan aturan yang harus dipenuhi di antaranya yaitu tahsin. Tahsin artinya membaguskan. Secara leksikal, tahsin berarti membaguskan bacaan atau dengan kata lain membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.

Tahsin menurut bahasa berasal dari kata kerja (حَسَّنَ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا) yang artinya memperbaiki, menghiasi, membaguskan, memperindah, atau membuat lebih baik dari semula. Kata ini sering digunakan sebagai sinonim dari kata tajwid yang berasal dari (جَوَّدَ - يُجَوِّدُ - تَجْوِيدًا) bermakna memperbagus atau memperbaiki.

Sementara menurut istilah yaitu:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَاجِهِ مَعَ إِعْطَائِهِ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ

*“Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya”.*

Maksud dari hak huruf yaitu sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *Al-Jahr*, *Isti'la'*, *istifal* dan lain sebagainya. Sedangkan maksud *mustahaq* merupakan sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *ikhfa* dan lain sebagainya.<sup>15</sup> Metode Tahsin adalah salah satu cara untuk tilawah Al-Qur'an yang menitikberatkan pada *makhroj* (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf dan ilmu tajwid. Metode ini melalui *talaqqi* (bertemu langsung) dan *musyafahah* (pembetulan bibir saat membaca) berhadapan langsung dengan guru atau syaikh yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.<sup>16</sup>

## 2. *Peer Teaching*

*Peer teaching* memiliki tahapan ahapan perencanaan pembelajaran, di mana hal tersebut menjadi penting untuk diperhatikan. Mulai dari menentukan *tutee*, memasang tutor dan *tutee*, melatih tutor, menetapkan materi dan prosedur pembelajaran, menetapkan penjadwalan waktu, monitoring, dan perubahan tutor atau *tutee* (jika diperlukan).

Adapun Langkah-langkah metode tutor sebaya sebagai berikut:<sup>17</sup>

### a. Pilihlah materi dan bagi dalam sub-sub materi

---

<sup>15</sup> Abdurrauf, Abdul Aziz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Daiyah*, (Bandung: Syarnil Cipta Media, 2004), h. 17.

<sup>16</sup> Abdur Rauf, Abdul Azis, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2010), h. 8.

<sup>17</sup> Saminanto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), h. 48.

- b. Guru membentuk kelompok siswa secara heterogen sebanyak sub-sub materi. Siswa yang pandai tersebar pada setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor.
- c. Masing-masing kelompok mempelajari materi, dipandu siswa yang pandai.
- d. Beri waktu yang cukup untuk persiapan baik di kelas maupun luar kelas.
- e. Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru tetap sebagai narasumber.
- f. Berilah kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

Sementara Hamalik merinci tahapan kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan metode *peer teaching* atau tutor sebaya yaitu sebagai berikut:<sup>18</sup>

a. Tahap Persiapan

- 1) Guru membuat program pengajaran satu pokok bahasan yang dirancang dalam bentuk sub pokok bahasan. Setiap sub pokok bahasan berisi tentang judul, tujuan pembelajaran, khususnya petunjuk pelaksanaan tugas-tugas yang harus diselesaikan.

---

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 163.

- 2) Menentukan beberapa orang siswa yang memenuhi kriteria sebagai tutor sebaya. Jumlah tutor sebaya yang ditunjuk disesuaikan dengan jumlah kelompok yang akan dibentuk.
- 3) Mengadakan latihan bagi para tutor. Latihan diadakan dengan cara latihan kelompok kecil dimana dalam hal ini yang mendapatkan latihan hanya siswa yang akan menjadi tutor.
- 4) Pengelompokan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-7 orang. Kelompok ini disusun berdasarkan variasi tingkat kecerdasan siswa. Kemudian tutor sebaya yang telah ditunjuk di sebar pada masing-masing kelompok yang telah ditentukan.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Setiap pertemuan guru memberikan pengantar terlebih dahulu tentang materi yang diajarkan.
- 2) Siswa belajar dalam kelompoknya sendiri. Tutor sebaya menanyai anggota kelompoknya secara bergantian akan hal-hal yang belum dimengerti, demikian pula halnya dengan menyelesaikan tugas. Jika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, barulah tutor meminta bantuan guru.
- 3) Guru mengawasi jalannya proses belajar, guru berpindah-pindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk memberikan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam kelompoknya

### c. Tahap Evaluasi

- 1) Setelah kegiatan pembelajaran dilakukan, guru memberikan soal-soal latihan kepada anggota kelompok untuk mengetahui apakah tutor sudah menjelaskan tugasnya atau belum.
- 2) Mengingatkan tutor untuk mempelajari sub pokok bahasan selanjutnya di rumah.

Dari tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode *peer teaching* atau tutor sebaya menurut pendapat Hamalik di atas, konsep yang dapat diambil yakni ada 3 tahap dalam penggunaan metode tutor sebaya, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Sementara dalam pembelajaran tutor sebaya guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing terbatas. Di mana guru hanya melakukan intervensi saat diperlukan dan mengawasi kelancaran pelaksanaan pembelajaran melalui arahan apabila siswa mengalami kesulitan belajar atau pada materi.

### 3. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Efektivitas lebih mengacu pada *out put* yang telah ditargetkan, sebagai faktor yang sangat



penting dalam pelajaran. Sebab dapat menentukan tingkat keberhasilan suatu model dan metode pembelajaran yang digunakan.

Menurut Nana Sudjana efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal.<sup>19</sup> Keefektifan proses pembelajaran berkenaan dengan jalan, upaya teknik dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara optimal, tepat dan cepat. Sementara Sumardi Suryasubrata (1990:5) efektivitas adalah tindakan atau usaha yang membawa hasil.<sup>20</sup>

Berdasarkan dari beberapa pengertian efektivitas di atas, maka hemat penulis bahwa efektivitas merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai dari penerapan suatu model pembelajaran yang diukur dari hasil belajar siswa. Apabila hasil belajar siswa meningkat, maka model pembelajaran tersebut dapat dikatakan efektif. Namun sebaliknya, apabila hasil belajar siswa menurun atau tidak terjadi peningkatan, maka model pembelajaran tersebut dinilai tidak efektif. Efektivitas suatu pembelajaran, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari faktor guru, faktor siswa, materi pembelajaran, media, metode maupun model pembelajaran. Jadi tingkat keefektifan penerapan metode *peer teaching* dapat diukur melalui *out-put* yang tidak

---

<sup>19</sup> Ahmad Rivai & Nana Sudjana, *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 50.

<sup>20</sup> Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 5.

terlepas dari tiga hal yaitu pendidik, peserta didik dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan prosesnya.

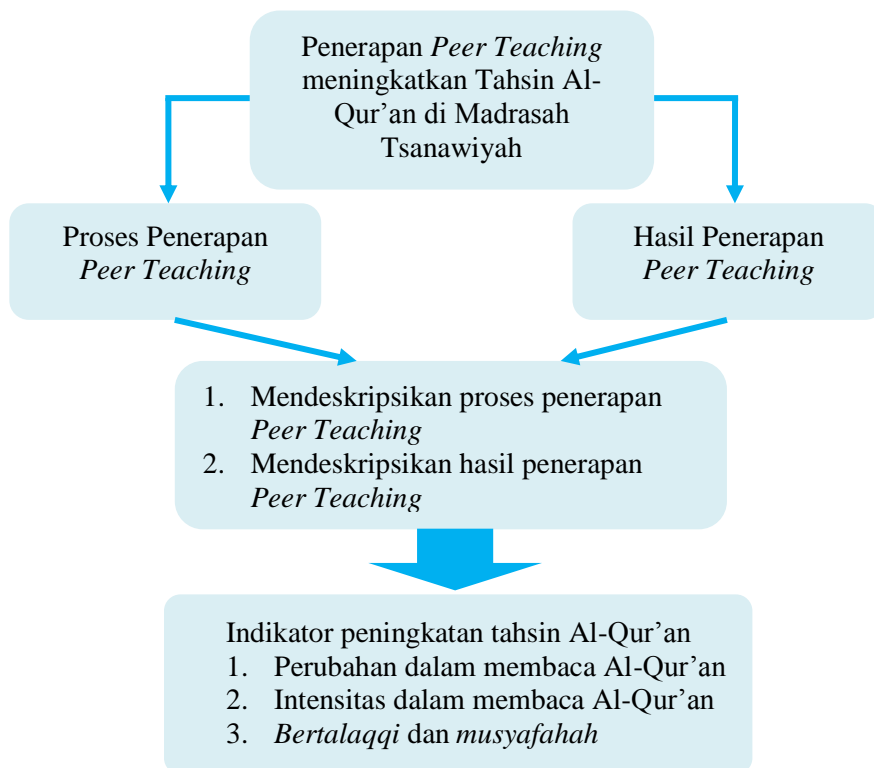
Proses merupakan suatu tahapan-tahapan yang diterapkan dari suatu pekerjaan sehingga hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut mampu menggambarkan baiknya prosedur yang digunakan. Di mana dalam melaksanakan suatu pembelajaran perlu adanya proses yang tepat agar setiap pekerjaan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan. Proses menurut S. Handyaningrat adalah serangkaian tahap kegiatan mulai dari menentukan sasaran sampai tercapainya tujuan.<sup>21</sup> Sehingga efektivitas dalam suatu metode pembelajaran dapat diterapkan sebagai salah satu cara untuk mengukur pembelajaran peserta didik yang mana dapat diukur dari tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang dilakukan pendidik.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 5.

Gambar 1.1  
Kerangka Pemikiran



## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini terdiri dari lima bab, di mana satu sama lainnya saling berkaitan dan yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman, pada masing-masing bab terdiri dari sub bab yang diramu dan dirangkum sebagai berikut:

*Bab pertama*, merupakan bab pendahuluan. Pada bab ini dikemukakan pengantar dari keseluruhan isi pembahasan. Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah. Tujuan dan kegunaan penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka teori sebagai bukti originalitas dalam penyusunan tesis ini. Sementara diakhir bab pertama, yakni sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, berisi landasan pijak teoritis dari penelitian. Pada bagian ini dikemukakan teori-teori yang telah diuji kebenarannya berkaitan dengan obyek formal penelitian. Sesuai dengan judul tesis maka pembahasan pada bab ini berisi: Tahsin Al-Qur'an; Definisi, hukum, tujuan, dan metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Selanjutnya, akan dibahas pula pembelajaran *peer teaching*, meliputi; definisi, tujuan dan manfaat, teknik pemilihan, langkah-langkah, kelebihan dan kelemahan pembelajaran *peer teaching*. Pada akhir bab, membahas tentang efektivitas pembelajaran yang meliputi; definisi, kriteria, dan pengukuran efektivitas pembelajaran.

*Bab ketiga*, metodologi penelitian terdiri dari; jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik analisis data, teknik pengumpulan dan instrumen pengumpulan data, serta pengecekan keabsahan temuan.

*Bab keempat*, hasil penelitian dan pembahasan. Di mana berisi tentang pembahasan dari hasil temuan-temuan peneliti untuk menjawab fokus

penelitian yang dianalisis dengan teori yang ada di bab kedua. Hasil pembahasan tersebut terdiri dari: pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah, efektifitas penerapan *peer teaching* dalam Meningkatkan tahsin Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah, tingkat kesulitan penerapan tahsin Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Serang, penerapan *peer teaching* dalam meningkatkan tahsin Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah, faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *peer teaching* di Madrasah Tsanawiyah

*Bab kelima*, merupakan penutup. Berisi tentang kesimpulan dari semua hasil penelitian, implikasi, dan saran yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya serta lembaga pendidikan.